

AGAMA SIAP SAJI DI KALANGAN MILLENIAL

Wardah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: uw01052000@gmail.com

Abstract: *Millennials are described as a generation that cannot be far from technology. The development of technology is now increasing, information is becoming more easily known including in studying theology. Problems that often occur, religion that is presented instantaneously through media gives positive and negative implications, in one side the media provides an alternative as a means of knowledge of religion, but on the other hand the media provides a superficial understanding of religion as a whole. The focus of this research is to know in comprehensively and in-depth the practical religion of the millennials from the influence of social media, Instagram and You Tube. The researcher conducted interviews with UIN Antasari Banjarmasin students from five faculties represented by each faculty totaling two people. Sampling uses purposive sampling method. This study aims to add understanding in taking a wise attitude to address the phenomenon of understanding religion instantly.*

Keywords: *digital, millennial, media, religion*

Abstrak: Millennial digambarkan sebagai generasi yang sangat lekat dengan penggunaan media. Perkembangan teknologi yang semakin meningkat kerap menimbulkan permasalahan, agama yang disajikan secara instan melalui media sedikit banyak memberikan implikasi positif dan negatif, dalam salah satu sisi media tersebut memberikan alternatif sebagai sarana pengetahuan ilmu agama, namun disisi lain, media tersebut memberikan pemahaman yang dangkal terhadap agama secara utuh. Fokus penelitian ini adalah mengetahui secara komprehensif dan mendalam bagaimana keagamaan praktis para millennial dari pengaruh sosial media Instagram dan You Tube. Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dari lima fakultas yang diwakili setiap fakultasnya berjumlah dua orang. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini bertujuan untuk menambahkan pemahaman dalam mengambil sikap bijak untuk menyikapi fenomena memahami agama secara instan.

Kata Kunci: agama, digital, milenial, media

Pendahuluan

Agama merupakan pedoman manusia sebagai tuntunan kehidupan, dewasa ini dinamika perkembangan teknologi telah menyentuh agama Islam. Agama yang telah mewariskan pengetahuan serta perbaikan akhlak dari zaman dahulu hingga ke generasi sekarang. Generasi millennial sangat erat bersentuhan dengan sesuatu yang bernama teknologi, mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk mengenali lebih banyak kajian agama, hal ini dalam rangka menunjukkan kesesuaian disiplin ilmu keislaman dalam menjawab tantangan zaman, namun beriringan dengan hal tersebut perubahan ini membuat permasalahan kompleks timbul kepermukaan. Disamping tujuan teknologi untuk memberikan kemudahan nampaknya juga menjadi praktik serba kebablasan (Muzanni, 2019, h. 232).

Permasalahan yang terkait dibahas oleh penulis, sebagaimana salah satu ciri dari millennial yang suka dengan kebebasan dan menyenangkan keluasaan informasi, terutama dalam memperoleh pengetahuan agama (Nata, 2018, h. 12) dengan cara mengenali kajian agama

di media sosial, hal ini merupakan pembelajaran dengan perantara media, yang disebut simulasi sosial. Simulasi sosial adalah penyerapan dari seluruh gagasan atau bentuk-bentuk sosial ke dalam media, yang menghasilkan Interaksi dan komunikasi yang artifisial. Hasil dari gambaran yang terlihat seolah-olah virtual atau nyata (Piliang, 2011, h. 76-77). Perlu diketahui sebenarnya tidak ada pelarangan dalam menggunakan media sosial dalam mencari ilmu agama, namun ketergantungan millennial terhadap teknologi tidak seutuhnya mampu menjawab persoalan agama. Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka perlu kiranya akan kita ketahui bagaimana para millennial mengenali agamanya, apa saja sumber keagamaan yang di sukai millennial dan apa saja pengaruh dari selera beragama millennial.

Metode dan Pembahasan

Selera Beragama Millennial di Era 4.0

Sebelum beranjak kepada pembahasan selera, agama dan millennial, alangkah lebih baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan selera. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), selera merupakan kesenangan yang ada disetiap individu. Akhirnya pada setiap kesenangan ini semua akan tergantung pada diri pribadi masing-masing. Setiap generasi akan memiliki ciri khas dalam menggali pengetahuan, termasuk selera dalam mengkaji ilmu agama. Selanjutnya adalah kata millennial, yang berasal dari bahasa Inggris, Millenium yang berarti masa seribu tahun. Dilihat dari aspek kehidupan, millennial adalah generasi yang aktif mampu menciptakan berbagai peluang dan usaha seiring dengan perkembangan teknologi mutakhir (Rusli, 2016, h. 65). Keberadaan generasi millennial pada masa pergerakan teknologi semakin maju membuat ilmu pengetahuan dan perkembangan lainnya semakin mudah didapatkan, Saat inilah millennial berada pada masa transisi Industri 4.0 (Haris, 2006, h. 25).

Tanpa disadari pergantian membawa pengaruh yang cukup besar. Adanya pergeseran budaya, spirituellitas, bahkan termasuk dari cara berpakaian, hal ini dapat ditemui pada Era Industri 4.0 dimana ide-ide dan perilaku mengenai nilai-nilai menjadi bentuk dalam kebudayaan. Sebagai contoh fenomena berhijrah zaman sekarang merupakan konsep yang merujuk pada maraknya sesuatu yang menjadi dominasi pembicaraan, yang berawal dari informasi di media sosial dengan membawa citra agama, menjadi perbincangan yang sangat eksis. Selain perilaku dan simbol agama yang tampil di media sosial, pemahaman agama dalam konteks sekarang tidak lagi seperti dahulu, kini banyak orang-orang yang mempunyai pemahaman agama ataupun aliran yang berbeda, namun mereka mempunyai konsep kebenaran tersendiri dari generasi sebelumnya (Berbeda agama, sekte, mazhab dll). Hal ini dikarenakan orang yang hidup di zaman sekarang meragukan konsep kebenaran yang universal, bahkan mereka mendapatkan konsep kebenaran yang jauh lebih tinggi dibanding dengan rasio, yakni mereka menemukan bahwa kebenaran dapat dicari dari sesuatu non- rasional, melibatkan pengetahuan yang dibawa melalui emosi dan intuisi. Sebagai contoh dari kajian agama secara online diberbagai media, konten-konten keagamaan yang dibalut menggunakan instrumen ditambah dengan kata-kata yang menyentuh perasaan membuat para penonton dapat terlarut kedalamnya. Itulah yang disebut kebenaran dari sesuatu yang lebih tinggi dari pada rasio, kebenaran yang diperoleh melalui emosi dan intuisi (Haris, 2006, h. 27-28).

Hubungan Agama dan Media Sosial

Media secara harfiah adalah penghubung. Apabila makna ini disandingkan dengan agama, maka agama sebenarnya tidak akan bisa terlepas dari bantuan media. Agama sebagai pesan ilahi, tidaklah langsung bisa dipelajari tanpa sebuah perantara. Kini generasi millennial yang dekat dengan teknologi mempelajari agama melalui media sosial yang mampu menghasilkan gambaran nyata atau seolah virtual. Virtual merupakan sesuatu yang tampil atau hadir dengan menggunakan perangkat lunak yang dapat dioperasikan melalui internet, tampilan yang ditayangkan hampir mirip dengan keadaan nyata. Pemanfaatan media sosial seperti Youtube dan Instagram dalam kegiatan mengkaji agama menghadirkan efisiensi, praktis dan kemudahan.

Seperti yang telah diketahui kepraktisan merupakan salah satu ciri kesenangan dari generasi millennial, fenomena inilah yang sedang terjadi ditengah abad ke-21 di mana agama dapat dikenal secara praktis. Kajian keagamaan dengan mudahnya mampu diakses oleh kalangan masyarakat secara luas, bahkan generasi muda mampu kritis terhadap isu-isu keagamaan yang dilakukan (Abdullah dkk, 2008, h. 72). Pemahaman agama disini bagaikan air mengalir tampil ditengah manusia yang senantiasa beradaptasi pada perkembangan zaman kearah globalisasi (Roibin, 2009, h. 76).

Sebagai efek dari ketergantungan teknologi digital, tidak jarang millennial menjadi malas dan cenderung menyukai hal-hal praktis. Sesuatu yang praktis disini dapat diibaratkan sebagaimana konsep “fast food” makanan cepat saji dimana hal ini yang ditawarkan oleh teknologi untuk mengatasi berbagai permasalahan termasuk agama (Daulay, 2014, h. 2).

Menurut pusat data Republika dari Kementerian Kominfo di Indonesia, remaja begitu gencar dalam mengkonsumsi streaming video hiburan maupun konten agama. Ericson mencatat pada tahun 2011 silam sekitar 7% remaja antar usia 16-19 tahun, yang menonton video melalui “You Tube“, tidak jarang mereka banyak menghabiskan waktu di depan layar monitor 3 jam sehari, 4 tahun kemudian angka tersebut berubah meningkat hingga 20%, fakta tersebut menunjukkan bahwa kesukaan millennial menonton video sudah begitu melekat. Pada saat ini millennial mampu berselancar di dunia internet selama 18 jam dalam sehari (Kominfo, 2019).

Selain itu, selera kajian agama lainnya, bisa terlihat dari tampilan dakwah satu menit di Instagram, transformasi dakwah pendek ini membuat kedangkalan dalam memahami agama. Hal ini dikritik pada tulisan Esai Supriansyah, “Dakwah Satu Menit dan Berubahnya Pesan Agama Jadi Budaya Pop“. Dakwah yang selama ini cukup menyita waktu lama, sekarang disajikan pendek dengan durasi satu menit. Disinilah otoritas dakwah berubah sepiintas diproduksi pemuda dengan gaya berpikir singkat, padat dan menarik. Dalam Esai tersebut memaparkan parkataan Prof. Dr. Nadiransyah Hosen yang mengatakan bahwa umat Islam sekarang sudah kurang menyukai kedalaman ajaran agama. Akhirnya semua dikemas sesingkat mungkin sebagai sebuah suruhan bukan dakwah yang berusaha mencerdaskan umat Islam lebih dalam (Supriansyah, 2019).

Mengenali Agama secara Online

Ketika agama tidak lagi hanya dikenali melalui belajar duduk bersama Tuan Guru, kini agama bisa dipelajari secara online, tanpa bertatap muka secara langsung. Dalam situasi ini, agama yang selalu berhubungan dengan dialektis dan realitas sosial (Dwijayanto, 2017, p:78) membuat media online senantiasa mengangkat hal yang aktual. Dari setiap permasalahan agama

yang kerap timbul disetiap benak individu, maka diperlukan obat untuk mengatasi problematika tersebut, tak jarang media sosial dijadikan sarana referensi.

Menurut Mujiburrahman dalam bukunya “Agama Generasi Elektronik”, dampak yang terjadi dari media online terhadap agama ialah tidak adalagi yang dapat memegang otoritas tunggal yang memaksakan seseorang untuk mengikuti kepercayaan mereka. Keberagamaan seperti ini semakin terlihat walaupun tidak ditembus dengan kontak fisik dan hampir tidak dapat diberikan batasan pada intuisi apapun. Agama kini bersifat publik karena agama termuat kedalam media, mampu membuat perubahan, agama semakin terbuka luas dapat diketahui oleh orang banyak. Ringkasnya, kini semua orang dapat menyampaikan agamanya masing- masing di dalam media online dan dapat mengakses kajian keagamaan dengan pilihan referensi yang disukai (Mujiburrahman, 2017, h. 61).

Minat kajian Agama melalui Media “You tube” dan Instagram Menurut Millennial.

Setiap orang memiliki kecenderungan terhadap sesuatu atau bisa disebut dengan minat. Minat ini berhubungan erat dengan keinginan. Keinginan millennial dalam mempelajari kajian keagamaan melalui media Youtube dan Instagram tidak terlepas sebagai sarana dalam mempelajari ilmu agama.

Untuk mengetahui minat kajian agama tersebut, Penulis pun melakukan penelitian kepada beberapa mahasiswa ditingkat Fakultas, sebagai berikut:

Nama berinisial (E), dari Fakultas (A). Menurut mahasiwa ini kajian agama secara online sangatlah bagus untuk para millennial, ditambah lagi dengan kehadiran “Youtube“ yang dapat membantu memutar tontonan ulang pengajian Guru Zuhdi. Mungkin kita harus lebih berhati-hati bagaimana mencari chanel yang isi ceramahnya autentik. Melihat beragam pengajian yang ditawarkan saya tidak mempermasalahkan pengajian online yang tidak semazhab dengan saya asalkan tidak menghina apalagi jika menggunakan unsur sara.

Nama berinisial (NF), Mahasiswi Fakultas (A) bercerita awal belajar ilmu agama dari rumah hingga ke pesantren. Baginya media sosial memudahkan dalam mendapatkan informasi agama namun media ini juga banyak menyebarkan berita bohong (hoax). Media yang sering saya buka ialah kajian dari “You Tube“ karena durasinya lebih lama. Menurut saya penceramah online masih sesuai dengan harapan, asalkan penceramah tersebut menggunakan dalil dengan empat mazhab yang terkenal dalam Islam. Walaupun sekarang ada pengajian yang tidak sesuai dengan saya, namun selama tidak membawa saya ke ranah yang tidak baik, saya akan menoleransinya.

Nama berinisial (M), Mahasiwi dari Fakultas (B) Menurut narasumber ini, selama ini dia belajar agama dari orang tua, teman dan mengikuti majelis. Selain itu juga belajar di media sosial namun tidak menjadikannya sebagai landasan utama. Terkadang saya merasa kebingungan dengan banjir informasi keagamaan, khususnya digrup kajian Islami dari WhatsApp, karena kajian tersebut tidak diketahui sumber keabsahannya.

Nama berinisial (M.M) Mahasiswa Fakultas (B). Menurut pandangannya agama seharusnya di ajarkan secara komprehensif, karena pembelajaran agama sepintas di media sosial saja kurang cukup. Walaupun sebenarnya dia sendiri menyukai media online terutama pengajian dari “You Tube”. Dilihat dari maraknya perbedaan isi pembelajaran kajian agama online dia tidak mempermasalahkan jika ditemukan kajian atau seseorang yang tidak semazhab

dengannya, tuturnya saya hanya mendengarkan untuk membandingkan dengan pengetahuan yang lain, dan saya tetap berpegang dengan mazhab saya.

Nama berinisial (HN), Fakultas (C). Menurut Mahasiswi ini, media yang mengajarkan ilmu agama khususnya “You Tube“ adalah media yang suka ia gandrungi Karena pada masa kecilnya dia sering belajar agama secara otodidak dikarenakan berada di pelosok pedalaman dan lingkungan sekitar banyak non- muslim. Pengajian online menurut saya sangat memudahkan millennial terutama anak muda yang tidak bisa lepas dari gadget-nya. Saya menyukai kedua media online tersebut karena terbilang bersifat modern, entah kenapa saya lebih menyenangi pengajian media online dari pada pengajian biasa.

Menurut saya Ustadz Hanan Attaqi adalah ustadz yang mampu menyesuaikan isi ceramahnya dengan anak muda sekarang. Melihat perbedaan kajian agama saya tidak serta merta menolak karena semua orang mempunyai alasan tersendiri tentang perbedaan tersebut. Nama berinisial (S’A), Fakultas (C). Menurut mahasiswa tersebut dari pengalamannya secara intensif belajar agama, bermuara dari ruang guru bertatap muka langsung hingga melalui media online. Menurutnya ia menyukai kemudahan tersebut, akan tetapi tidak menjadi sumber kiblat utama belajar agama. Perbedaan- perbedaan kajian agama yang dia temui merupakan ikhtilaf yang sudah biasa katanya, terkecuali telah mengubah syari’at maka tidak dapat ditoleransi lagi.

Nama berinisial (RSK), dari Fakultas (D). Selama ini saya belajar agama di lingkungan yang formal dan akhir-akhir ini di media sosial “You Tube”. Hal ini memudahkan terutama sebagai mahasiswa, bisa belajar agama di waktu luang. Melihat dari maraknya perbedaan Mazhab menurut saya itu adalah hal yang wajar, saya malah menyukai hal tersebut, agar saya mengetahui dan tidak mudah menyalahkan.

Nama berinisial (ASM) Mahasiswa Fakultas (D) menurut pengalamannya dalam mempelajari ilmu agama dari pendidikan formal, informal serta dari media sosial, “You Tube“ dan Instagram, menurut saya ilmu yang di dapatkan dari media tersebut semua tergantung permasalahan, jika ilmu baru hal itu perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Jika ilmu tersebut hanya memperjelas dari pengetahuan sebelumnya, maka media sosial dapat memenuhi keinginan hati. Selebihnya jika saya menemukan pengajian online yang berbeda dengan mazhab saya. Saya tidak mengklaim mazhab yang lain salah, karena semua orang memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Nama berinisial (Iw) dari Fakultas (E), menurut Mahasiswi ini, dari pengalamannya belajar agama di TPA, Sekolah, Organisasi dan Media Online. Dengan kehadirannya pengajian online tersebut, menurutnya sangat membantu karena bisa dijangkau dimana saja, terbilang sangat mudah dan murah. Banyak pilihan referensi dari kajian online, sehingga perbedaan memang banyak ditemukan. Menurut pandangannya melihat dari pengajian yang berbeda dengan mazhab, disana ada pembelajaran yang bisa diambil, hanya saja kita tetap harus berpegang teguh dengan satu mazhab.

Nama berinisial (S) dari Fakultas (E), menurut Mahasiswi ini, pembelajaran agama dari media online sering dia dapatkan, terutama dari Instagram dan Google. Menurutnya, media tersebut mampu memudahkan memahami permasalahan agama, walaupun hanya memiliki komunikasi satu arah. Ia mengatakan bahwa kajian dari Instagram cenderung lebih simplel dan mudah dimengerti. Selanjutnya dilihat dari perbedaan kajian keagamaan di media online, hal tersebut dapat di anggap untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama. Millennial sangat menikmati suguhan dari media sosial seperti Youtube dan Instagram. Pada saat wawancara sebagian besar menyukai kajian agama di media sosial karena mudah, praktis dapat di akses kapan saja dan dimana saja, bahkan di waktu luang. Untuk mempermudah, maka selera beragama dikalangan millennial dapat dikategorikan menjadi tiga peminat, sebagai berikut:

1. Millennial yang mengkaji agama secara proporsional

Proporsional ialah seimbang, millennial dalam kategori ini yang menyatakan bahwa dirinya menyukai media Youtube karena dapat menampilkan tayangan pengajian yang lebih lama durasinya dibanding Instagram. Sebagian dari mereka menyatakan memerlukan pengajian online namun kurang puas, sehingga mereka menyeimbangkannya bukan hanya mengikuti kajian online namun juga mengikuti pengajian secara langsung ke Majelis.

2. Millennial yang mengkaji agama secara pragmatis

Pragmatis merupakan sesuatu yang bersifat praktis yang mengutamakan sisi kemudahan dengan nilai praktis. Millennial yang masuk dalam kategori ini ialah mereka yang menyatakan bahwa dirinya menyukai kajian agama di Instagram, hal itu dikarenakan Instagram lebih memberikan kajian yang cukup simpel, sangat singkat dan lebih mudah di mengerti, walaupun pengajian ini hanya memiliki komunikasi satu arah saja.

3. Millennial yang mengkaji agama secara hedonistik

Hedonistik merupakan pandangan yang menganggap bahwa kesenangan dari materi seperti teknologi sebagai tujuan hidup, dengan begitu teknologi dapat membuat manja millennial. Millennial yang masuk dalam kategori ini ialah millennial yang menyukai kedua-duanya, karena baginya gadget sudah menjadi life style, sehingga kemudahan ini membuat millennial lebih suka mengkaji pengetahuan agama lewat gadget dengan terhubung di media sosial ketimbang ke tempat pengajian secara langsung, dengan media sosial millennial dapat memahami agama bisa secara otodidak.

Kesimpulan

Adanya kehadiran teknologi membuat kemudahan untuk generasi sekarang, generasi millennial, mereka dapat memperluas khazanah pengetahuan agama. Sikap seperti ini tidak akan merugikan karena peran agama mendorong lahirnya ilmu pengetahuan (At-thawil, 2013, h. 305). Berbeda dengan generasi sebelumnya, kini millennial dapat mengenali agama mereka dengan cara menuntut ilmu agama secara langsung maupun secara online melalui media sosial.

Sumber keagamaan yang disukai millennial kebanyakan adalah kajian agama yang praktis, tidak menonton, menarik, dan tidak terlalu banyak memakan waktu, yang millennial dapati di media youtube dan Instagram, oleh karena itu hal ini dapat merubah otoritas kajian agama karena di produksi dengan gaya berpikir singkat, padat dan menarik.

Pengaruh teknologi terhadap selera beragama dikalangan millennial, dapat dikategorikan menjadi tiga peminat, millennial yang mengkaji agama secara proporsional yang menyeimbangkan belajar agama secara langsung maupun online. Selanjutnya adalah pragmatis millennial yang menyukai kajian agama dengan durasi singkat, karena terbilang cukup praktis untuk dipahami. Yang terakhir adalah hedonistik, yang menjadikan teknologi sebagai gaya hidup dan tujuan, bahkan dalam urusan mengkaji ilmu agama, dengan bantuan teknologi dianggap sudah cukup.

Media online sangat memudahkan namun tidak bisa mejadi sumber utama rujukan

pembelajaran, karena sebijak mungkin belajar dengan komprehensif dapat menghindari kesalahan dari kedangkalan ilmu agama yang di dapat secara online. Melihat maraknya kajian agama yang memiliki beragam perbedaan sudut pandang, tanggapan mereka agar millennial dapat lebih teliti mendapati informasi dan menjunjung sikap toleransi, sebab konsep kebenaran dari diri seseorang berbeda, tidak mampu di dapat secara universal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arus globalisasi dapat beriringan dengan tampilan agama selama tidak bertentangan dengan syari'at. Selain itu pengaruh teknologi digital seharusnya tidak membuat millennial malas mengenali agamanya sendiri secara langsung. Karena agama adalah pedoman hidup yang menuntun kebahagiaan manusia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Erwan. Ibnu Mujib dan M.Iqbal Ahnaf. (2008). Agama dan Kearifan Lokal. Jakarta: Pustaka pelajar
- Muzanni. (2019). "Millennial dalam Memotres Generasi Pendidikan Islam". Al-Iman Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan". Vol.3 No.2,
- Dwijayanto, Arik. (2017). "Pribumisasi Islam Nusantara; Antara Nalar Beragama dan Gerakan Sosial Keagamaan". Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama, Vol. 09, No. 02.
- Amir Piliang, Yasraf. (2011). Dunia yang di Lipat. Bandung: Matahari.
- Daulay Virginita, (2014). "Persepsi Konsumen dalam Memilih Makanan Cepat Saji". Bengkulu: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. Kominfo, Mengenal Generasi Millennial. Sumber: Pustaka Data
- Republika,<http://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26mengenal-generasi-millennial>. Diakses 3 September 2019.
- Mujiburrahman. (2017). Agama Generasi Elektronik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata. Abuddin. 2018). "Pendidikan Islam di Era Milenial". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Pendidikan Islam. Jurnal Conciencia.
- Roibin. (2009). Relasi Agama dan Budaya Masyarakat. Malang: UIN Malang Press Publishing.
- Rusli, Ali. (2016). Dunia Sedang Menuju Titik Keseimbangan Baru. Bekasi: Soul Journey.
- Sam Haris. (2006). Terbenamnya Iman Agama, Teror, dan Masa Depan Nalar, Jakarta: Dinastindo Adiperkasa Internasional.
- Supriansyah, "Dakwah 1 Menit dan Berubahnya Pesan Agama Jadi Budaya Pop ". <Http://islami.co/dakwah-1-menit-dan-berubahnya-pesan-agama-jadi-budaya-pop/>.diakses 7 September 2019.
- Taufik At-Thawil, (2013). Agama dan Filsafat. Jawa Timur: Yayasan PPAI-Furqon.